



Refleksi Etika Bisnis Islam pada Q.S Al-jumuah Ayat 9-10 sebagai Upaya Pencegahan Fraud dalam Perspektif Akuntansi Syariah

Kiki Erlita Noviantika^{1*}, Selvia Eka Aristantia M.A²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Penulis korespondensi: noviantikakiki@gmail.com

Abstract. *This study aims to reflect on the Islamic business ethics values contained in QS Al-Jumu'ah verses 9–10 and their relevance in fraud prevention from the perspective of Sharia accounting. Fraudulent actions in business, such as falsifying financial reports and arranging transactions, are very dangerous issues because they undermine the economic system as a whole. This study uses a literature research method with a thematic interpretation (tafsir maudhu'i) approach to understand the meaning of Surah Al-Jumu'ah verses 9 to 10, as well as analyze scholarly works related to Sharia accounting and Islamic business ethics. The results of the study indicate that these verses provide ethical guidance that balances the obligation to worship with economic activities, so that every business transaction must be based on principles of honesty, transparency, trustworthiness, and responsibility. The integration of the values contained in the Qur'an is very important in preventing fraudulent actions because it shapes. The awareness that Allah always watches over all human actions. This study contributes theoretically by strengthening the literature on Sharia accounting based on Islamic values, and practically provides guidance for business practitioners and accountants in building a fair, honest, and integrity-driven trade system. Keywords: Sharia Accounting, QS Al-Jumu'ah Verses 9-10, Fraud, Islamic Business Ethics.*

Keywords: *Sharia Accounting; QS Al-Jumu'ah Verses 9-10; Fraud; Islamic Business Ethics; Fraud Prevention.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan nilai-nilai etika bisnis Islam yang terkandung dalam QS Al-Jumu'ah ayat 9–10 serta relevansinya dalam pencegahan fraud dari perspektif akuntansi syariah. Tindakan penipuan dalam bisnis seperti pemalsuan laporan keuangan dan pengaturan transaksi merupakan masalah yang sangat berbahaya karena merusak sistem ekonomi secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan metode riset pustaka dengan pendekatan tafsir maudhu'i untuk memahami makna Surah Al-Jumu'ah ayat 9 sampai 10, serta menganalisis karya ilmiah terkait akuntansi syariah dan etika bisnis Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut memberikan panduan etis yang menyeimbangkan antara kewajiban beribadah dengan kegiatan ekonomi, sehingga setiap transaksi bisnis harus didasari pada prinsip kejujuran, transparansi, amanah, serta tanggung jawab. Pengintegrasian nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an ini sangat penting dalam pencegahan tindakan penipuan karena membentuk kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi segala tindakan manusia. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis dengan memperkuat literatur tentang akuntansi syariah yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta secara praktis memberikan panduan bagi para pelaku bisnis dan akuntan dalam membangun sistem perdagangan yang adil, jujur, dan memiliki integritas.

Kata kunci: Akuntansi Syariah; QS Al-Jumu'ah Ayat 9-10; Fraud; Etika Bisnis Islam; Pencegahan Penipuan.

1. LATAR BELAKANG

Etika bisnis Islam merupakan fondasi penting dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan tanggung jawab spiritual (Maulena et al., 2024). Dalam perspektif Islam, praktik bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan material semata, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, transparansi, dan keadilan. Prinsip-prinsip ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menegaskan bahwa segala aktivitas ekonomi adalah bagian dari ibadah, sehingga pelaksanaannya harus menghindari praktik yang merugikan pihak lain. Salah satu bentuk penyimpangan yang sering terjadi dalam dunia bisnis adalah fraud atau kecurangan, baik dalam bentuk manipulasi laporan keuangan,

penyalahgunaan aset, maupun praktik curang dalam transaksi jual beli. Fraud tidak hanya merugikan pihak tertentu secara ekonomi, tetapi juga merusak kepercayaan publik dan integritas sistem keuangan.

Q.S. Al-Jumu'ah ayat 9–10 memberikan kerangka normatif untuk mengatasi persoalan tersebut. Ayat ini menekankan pentingnya menyeimbangkan kewajiban ibadah kepada Allah dengan aktivitas ekonomi, sehingga pelaku bisnis tidak semata-mata mengejar keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan aspek keberkahan dan tanggung jawab moral (Akhmad Mujahidin: 2005) dalam penelitian (Rozi et al., 2023). Refleksi terhadap ayat ini menjadi sangat relevan dalam perspektif akuntansi syariah, karena akuntansi bukan hanya alat pencatatan transaksi, melainkan juga instrumen akhlak yang menjaga amanah, transparansi, dan keadilan dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai etika bisnis Islam dengan praktik akuntansi syariah dapat menjadi upaya nyata dalam mencegah fraud dan membangun ekosistem bisnis yang berintegritas.

Di Indonesia, fenomena fraud juga menjadi isu serius, terutama pada sektor industri strategis seperti konstruksi. Berdasarkan data Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), sektor konstruksi memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dengan rata-rata sejumlah 10,65% pada periode 2015–2021, serta menyerap lebih dari 8 juta tenaga kerja. Namun, sektor ini juga rentan terhadap praktik fraud, seperti yang terdapat di PT Waskita Karya (Persero) Tbk Immanuella (2023) dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, yang menjadi sorotan publik karena terlibat dalam kasus manipulasi laporan keuangan, rekayasa transaksi fiktif, dan penyalahgunaan keuangan perusahaan Nuari (2024) dalam penelitian (Batara & Budiwitjaksono, 2025).

Terdapat fenomena menarik lainnya mengenai adanya fraud dalam dunia bisnis yaitu pada tahun 2001, tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005). PT Kimia Farma adalah sebuah BUMN yang sahamnya. Pada tahun 2005 PT Sari Husada Tbk diduga melakukan pelanggaran menciptakan gambaran semu atau menyesatkan mengenai kegiatan pihak perdagangan, keadaan pasar atau harga efek di Bursa Efek (Pamungkas, 2014).

Dalam perspektif Al-Qur'an, sebuah kecurangan atau fraud dalam sebuah bisnis sangat dilarang dan sebuah bisnis harus dilandasi oleh prinsip-prinsip etis yang berlandaskan pada ajaran Islam (Albar & Masse, 2025). Prinsip etika dalam Islam berpusat pada Tauhid (keimanan kepada Allah SWT), yang kemudian melahirkan nilai-nilai seperti keadilan ('Adl), kejujuran, amanah, kasih sayang, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip ini diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan, dari ibadah, kerja, ekonomi, hingga hubungan

sosial, dengan tujuan mencapai keridaan Allah SWT dan membangun masyarakat yang berintegritas. Tepatnya pada QS Al-Jumu'ah ayat 9–10 menekankan keseimbangan antara ibadah dan aktivitas ekonomi. Ayat 9 mengajarkan untuk mendahulukan ketaatan kepada Allah dibanding keuntungan materi, sedangkan ayat 10 memerintahkan mencari rezeki dengan tetap mengingat Allah. Nilai ini mencegah fraud karena pelaku usaha sadar bahwa Allah selalu mengawasi. Dalam akuntansi syariah, ayat ini menjadi dasar penerapan kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas agar transaksi terhindar dari praktik curang.

Pada literatur sebelumnya juga menyoroti pentingnya integritas dalam praktik bisnis dan akuntansi syariah sebagai alat pencegah kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Windasari (2024) menyebutkan bahwa prinsip akuntansi Islam mengedepankan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap transaksi, yang diatur dalam Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pandangan Djamil (2023) yang menyatakan bahwa penerapan prinsip akuntansi berbasis Islam dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih jujur dan adil. Namun, meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya prinsip akuntansi syariah, kajian yang secara spesifik menghubungkan ketaatan pada QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 dengan pencegahan kecurangan dalam jual beli masih minim.

Gap penelitian ini terletak pada kurangnya eksplorasi hubungan antara nilai-nilai spiritual Islam yang terkandung dalam QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 dengan penerapan prinsip akuntansi syariah dalam mencegah fraud. Sebagian besar studi cenderung fokus pada penerapan umum akuntansi syariah tanpa memperhatikan bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat secara langsung berkontribusi dalam menciptakan ekosistem bisnis yang lebih transparan dan berintegritas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis integrasi nilai-nilai spiritual Islam pada QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 dalam konteks akuntansi syariah untuk mencegah kecurangan dalam jual beli.

Penerapan ketaatan pada QS Al-Jumu'ah ayat 9–10 dalam akuntansi syariah selaras dengan pandangan para ahli mengenai pentingnya nilai spiritual dalam aktivitas ekonomi. Al-Qaradawi (1995) menegaskan bahwa etika bisnis dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga merupakan bentuk kepatuhan kepada Allah dalam setiap aktivitas ekonomi. Prinsip-prinsip seperti amanah, kejujuran, dan larangan penipuan merupakan fondasi utama dalam mencegah praktik kecurangan. Harahap (2011) juga menjelaskan bahwa akuntansi Islam memiliki karakter moral yang kuat karena menempatkan akuntabilitas kepada Allah sebagai pusat praktik pelaporan keuangan, sehingga setiap bentuk manipulasi laporan dianggap sebagai pelanggaran etis dan spiritual.

Selain itu, Lewis (2006) menyatakan bahwa konsep akuntabilitas dalam Islam mengharuskan transparansi penuh sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik dan Tuhan, sehingga sangat relevan untuk mencegah fraud dalam aktivitas bisnis modern. Integrasi nilai-nilai ini juga diperkuat oleh Antonio (2011) dan Huda dan Heykal (2010) yang menekankan bahwa praktik bisnis syariah wajib mencerminkan prinsip keadilan serta menghindari gharar dan tadlis yang merupakan bentuk penipuan. Dengan demikian, ayat Al-Qur'an tersebut mengandung landasan etis yang kuat untuk membangun sistem pelaporan keuangan yang jujur, akurat, dan berintegritas.

2. KAJIAN TEORITIS

Akuntansi Syariah

Menurut penelitian Ilyas (2020), Akuntansi syariah adalah salah satu cara untuk memahami kembali akuntansi modern dengan cara yang lebih manusiawi dan penuh makna. Tujuan utama dibuatnya akuntansi syariah adalah untuk menciptakan peradaban dalam dunia bisnis dengan pemahaman yang humanis, melepaskan ketergantungan, bermakna tinggi, dan berlandaskan agama. Dengan demikian, lewat akuntansi syariah, realitas sosial akan dibangun kembali dengan mempertimbangkan hal-hal seperti ketaatan pada Tuhan dan pengakuan akan kekuasaan-Nya yang meliputi segala aspek kehidupan, semuanya dilihat dari perspektif sebagai pembantu Tuhan di bumi. Tujuan akuntansi syariah memang sangat luas, tetapi fokus utamanya adalah pada upaya untuk mewujudkan hukum syariah dalam berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia.

Q.s Al-Jumuah

Q.S. Al Jumu'ah ayat 9-11 berkaitan dengan bisnis karena menjelaskan larangan meninggalkan aktivitas jual beli saat azan Jumat berkumandang, serta anjuran untuk segera melaksanakan shalat Jumat dan kembali berbisnis setelah shalat selesai. Ayat-ayat ini juga menekankan bahwa rezeki duniawi tidak sebanding dengan pahala dari Allah yang bersifat kekal.

Fraud

Menurut penelitian Sudarmanto (2020) Fraud adalah tindakan kecurangan yang terjadi ketika seseorang mendapatkan keuntungan dengan menunjukkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam fraud, terdapat unsur-unsur seperti kejutan, tipu muslihat, cara licik, dan ketidakjujuran yang bisa merugikan orang lain. Oleh karena itu, fraud bisa diartikan sebagai tindakan penipuan atau kesalahan yang sengaja

dilakukan oleh seseorang atau lembaga, dengan mengetahui bahwa kesalahan tersebut dapat menimbulkan kerugian kepada pihak lain (Surjandari, 2015) dalam penelitian (Sudarmanto, 2020).

Etika Bisnis Islam

Menurut penelitian Syahputra (2019) Etika bisnis Islam adalah cara dan usaha mencari tahu apa yang benar dan apa yang salah, kemudian melakukan hal yang benar dalam berbisnis. Dalam etika bisnis Islam, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap orang saat menjalankan bisnis, yaitu kesatuan, keseimbangan, kebebasan, tanggung jawab, dan kebenaran.

3. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian library research, dengan menggunakan data berupa buku sebagai sumber utama. Penelitian dilakukan dengan cara membaca, memeriksa, dan menganalisis berbagai literatur, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya ilmiah dalam bentuk jurnal serta tesis. Untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir, metode yang digunakan adalah metode maudhu'i (tematik), yang melibatkan pengumpulan dan pengelompokan semua ayat yang terkait dengan tema dan tujuan sesuai dengan topik yang dibahas. Metode maudhu'i sering digunakan dalam penelitian karena mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Karena itu, metode ini bisa membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh generasi sekarang. Dengan metode ini, generasi saat ini dapat menemukan solusi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditafsirkan dalam berbagai buku tafsir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah saya melakukan telaah kajian literatur terkait tema yang saya ambil yaitu etika bisnis islam, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Mahmudah (2018) menunjukkan bahwa dalam dunia bisnis, baik dalam lingkup lokal maupun internasional, merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan pertukaran barang atau jasa dengan pembayaran tertentu. Dalam praktiknya, dunia bisnis diharapkan dilaksanakan dengan prinsip kejujuran dan saling menguntungkan. Namun, dalam realitas masyarakat, sering kali ditemukan adanya penyimpangan atau kecurangan dalam proses jual beli.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa praktik kecurangan (fraud) dalam dunia bisnis, baik berupa manipulasi laporan keuangan, pengurangan timbangan, maupun rekayasa transaksi, berakar pada lemahnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual Islam. QS Al-Jumu'ah ayat 9–10 memberikan kerangka etis yang menegaskan keseimbangan antara kewajiban ibadah kepada Allah dan aktivitas ekonomi. Ayat ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada Allah menjadi prioritas utama, sedangkan aktivitas bisnis tetap dilakukan dengan mengedepankan kejujuran dan keberkahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai etika bisnis Islam mampu meminimalkan potensi fraud dan memperkuat prinsip akuntansi syariah yang berlandaskan amanah, transparansi, serta akuntabilitas.

Penyimpangan semacam ini tidak hanya merugikan salah satu pihak, tetapi juga menciptakan ketidakpercayaan di antara pelaku ekonomi. Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika masyarakat secara tidak sadar mulai menormalisasi praktik-praktik kecurangan tersebut. Faktor utama yang melatarbelakangi normalisasi kecurangan atau fraud ini adalah kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam, khususnya yang berkaitan dengan keimanan dan akhlak.

Pembahasan

Refleksi terhadap QS Al-Jumu'ah ayat 9–10 menunjukkan bahwa etika bisnis Islam dapat dijadikan instrumen preventif terhadap kecurangan dalam perspektif akuntansi syariah. Perintah untuk menghentikan jual beli ketika azan Jumat berkumandang merupakan simbol bahwa kepatuhan spiritual harus menjadi prioritas dibanding kepentingan materi. Setelah ibadah selesai, aktivitas ekonomi diperbolehkan dengan catatan tetap mengingat Allah, sehingga setiap transaksi dilandasi nilai kejujuran dan keadilan.

Dalam konteks akuntansi syariah, hal ini bermakna bahwa setiap pencatatan dan pelaporan keuangan tidak hanya dipandang sebagai proses administratif, tetapi juga sebagai bentuk amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Integrasi nilai-nilai QS Al-Jumu'ah ayat 9–10 memberikan landasan etis untuk mencegah fraud, sebab pelaku bisnis maupun akuntan yang memiliki kesadaran spiritual akan cenderung menghindari manipulasi data, rekayasa transaksi, maupun praktik koruptif lainnya.

Menelusuri dan memahami kandungan dari QS Al-Jumu'ah ayat 9-10

Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul. Penelitian Djamil (2023) menegaskan bahwa penerapan akuntansi berbasis prinsip Islam dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih jujur dan adil. Hal ini sejalan dengan pandangan Windasari (2024) yang menyoroti pentingnya pencatatan transaksi sebagaimana diatur dalam QS Al-Baqarah ayat 282.:

ثم أوضح تعالى أحوال ناقصي الأهلية، فإن كان المدين (الذي عليه الحق) سفيها أي مبذرا في ماله ناقص العقل والتدبير، أو ضعيفا بأن كان صبييا أو مجنونا أو جاهلا أو هرما لم تساعده قواه العقلية على ضبط الأمور، أو عاجزا عن الإملاء لكونه جاهلا أو أكلن أو أخرس أو معتقل اللسان، أو أعمى، فعلى وليه الذي يتولى أموره من قيم أو وكيل أو مترجم أن يملئ الحق على الكاتب بالعدل والإنصاف، بلا زيادة ولا نقص. ثم جاء دور الإثبات، فأرشد تعالى على سبيل النذب لضبط الوقائع وحفظ الأموال إلى الشهادة على المدائنة، ونصاب الشهادة: رجلان أو رجل وامرأتان

Artinya; Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan keadaan orang-orang yang kurang cakap dalam bertindak. Apabila si berutang (yang memikul tanggung jawab atas hak) adalah seseorang yang safih; boros dalam mengelola hartanya, kurang akal, dan tidak pandai mengatur keuangan, atau lemah seperti anak kecil, orang gila, orang yang bodoh, atau orang tua yang lemah akal karena usia lanjut sehingga tidak mampu mengendalikan urusannya dengan baik, atau tidak mampu untuk menyampaikan (isi perjanjian) karena tidak tahu, gagap, bisu, tidak lancar berbicara, atau buta, maka walinya yang mengurus urusannya, seperti seorang pengelola, wakil, atau penerjemah, bertanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran kepada penulis dengan adil dan jujur, tanpa menambah atau mengurangi. Setelah itu, giliran pembuktian dijelaskan. Allah Ta'ala memberi petunjuk, sebagai anjuran, untuk mencatat dan menjaga harta dengan baik melalui kesaksian dalam transaksi utang-piutang. Jumlah saksi adalah dua orang laki-laki atau satu orang laki-laki dan dua orang perempuan (*Tafsir Munir, [Darul Fikr Muashir, 1991 M], Jilid III, hlm, 109*).

Keterkaitan nilai QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 dengan akuntansi syariah terletak pada dorongan untuk menjadikan tanggung jawab spiritual sebagai landasan setiap aktivitas ekonomi. Ketaatan pada ajaran ini membantu menciptakan transparansi dalam pencatatan keuangan, yang pada akhirnya mampu mengurangi risiko kecurangan.

Setelah saya melakukan penafsiran mendalam terhadap QS Al-Jumu'ah ayat 9-10, Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual Islam, sebagaimana tercermin dalam QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9)
 فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10)

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Memiliki relevansi yang signifikan dalam praktik akuntansi syariah. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kewajiban ibadah kepada Allah dan

aktivitas duniawi, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Ayat ini mengandung pesan etika bisnis yang mengutamakan tanggung jawab spiritual, kejujuran, transparansi, dan keadilan.

Tanggung jawab spiritual

- 1) Ayat menekankan pentingnya meninggalkan aktivitas jual beli ketika azan Jumat dikumandangkan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual (ketaatan kepada Allah) harus lebih diutamakan dibandingkan urusan bisnis.
- 2) Dalam konteks etika bisnis, ini mengajarkan bahwa bekerja dan berdagang bukan hanya soal keuntungan duniawi, tetapi juga harus dipertanggungjawabkan secara ukhrawi (akhirat).
- 3) Prinsip ini menanamkan kesadaran bahwa setiap transaksi adalah bentuk ibadah, sehingga pelaku bisnis harus menjaga niat, tujuan, dan praktik agar selaras dengan syariat.

Kejujuran

- 1) Kejujuran merupakan fondasi utama dalam transaksi bisnis Islam. Ayat ini secara tersirat mengingatkan bahwa seorang Muslim tidak boleh menipu, memalsukan, atau melakukan kecurangan demi keuntungan.
- 2) Dengan kejujuran, kepercayaan antara penjual dan pembeli akan terjaga, sehingga keberkahan dalam usaha dapat tercapai.
- 3) Rasulullah SAW pun bersabda bahwa pedagang yang jujur akan dikumpulkan bersama para nabi, orang-orang benar, dan para syuhada.

Transparansi

- 1) Setelah menunaikan kewajiban salat Jumat, ayat mendorong umat Islam untuk kembali bertebaran di muka bumi mencari karunia Allah (berbisnis, bekerja, atau berkarya).
- 2) Transparansi berarti segala hal dalam bisnis, seperti harga, kualitas barang, maupun syarat perjanjian, harus jelas dan tidak ditutupi.
- 3) Dengan keterbukaan, pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi tidak merasa dirugikan, dan ini menjaga keadilan dalam muamalah.

Keadilan

- 1) Etika bisnis Islam menuntut perlakuan yang adil bagi semua pihak, baik penjual, pembeli, pekerja, maupun mitra usaha.
- 2) Keadilan berarti tidak menzalimi, tidak mengambil hak orang lain, serta tidak mengeksploitasi pihak yang lemah.

- 3) Dalam konteks ayat, keadilan diwujudkan dengan membagi waktu secara seimbang: ada waktu untuk ibadah (spiritual) dan ada waktu untuk bekerja (ekonomi). Keseimbangan inilah yang menjadi cerminan keadilan dalam hidup seorang Muslim.

Nilai-nilai ini berperan penting dalam mencegah praktik kecurangan yang sering terjadi dalam dunia bisnis. Dengan menanamkan kesadaran spiritual dalam praktik bisnis, risiko manipulasi laporan keuangan dapat diminimalkan. Selain itu, QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 memberikan kerangka kerja yang membantu pelaku bisnis menjaga keseimbangan antara tanggung jawab ibadah dan aktivitas ekonomi, sehingga tidak terjebak dalam motivasi keuntungan semata.

Memahami keterkaitan antara kajian literatur dengan QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 (dalam perspektif akuntansi syariah)

Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul. Keterkaitan antara kajian literatur tentang etika bisnis islam dengan kandungan QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 terletak pada dorongan untuk menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai dasar dalam setiap aktivitas ekonomi. Ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kewajiban ibadah kepada Allah dengan aktivitas duniawi, termasuk dalam dunia bisnis. Dalam konteks akuntansi syariah, pesan etis ini memberikan landasan kuat untuk menciptakan transparansi, kejujuran, dan keadilan dalam pencatatan serta pelaporan keuangan.

Penelitian Djamil (2023) dan Windasari (2024) mendukung pandangan ini dengan menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam akuntansi mampu meminimalkan praktik manipulasi laporan keuangan. QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 mendorong pelaku bisnis untuk memprioritaskan tanggung jawab spiritual di atas keuntungan materi semata. Misalnya, perintah untuk menghentikan aktivitas jual beli selama waktu salat Jumat mencerminkan bahwa komitmen terhadap ibadah kepada Allah harus menjadi prioritas utama yang tidak dapat ditunda. Setelah itu, aktivitas ekonomi dilanjutkan dengan etos kerja yang mengutamakan kejujuran dan keberkahan.

Lebih lanjut, praktik-praktik fraud seperti manipulasi laporan keuangan, manipulasi kualitas barang, atau penipuan harga, yang sering dianggap "normal" di masyarakat, dapat dicegah melalui penerapan nilai-nilai spiritual ini. QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 memberikan kerangka kerja moral yang mengarahkan pelaku bisnis untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam dalam akuntansi syariah tidak hanya menciptakan ekosistem bisnis yang jujur, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap integritas pelaku ekonomi.

Integrasi ajaran Islam ini memberikan solusi untuk mencegah kecurangan yang sering terjadi dalam dunia bisnis. Tidak hanya itu, pendekatan ini juga membantu pelaku bisnis untuk tetap berfokus pada keberkahan usaha mereka, sehingga mampu menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi.

Melalui integrasi nilai-nilai QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 dalam praktik akuntansi syariah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis untuk membangun sistem bisnis yang lebih adil, transparan, dan terpercaya. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi teoritis dalam literatur akuntansi syariah, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan model bisnis berbasis etika Islam. Konsep ini dapat menjadi pedoman bagi pelaku usaha untuk memprioritaskan kejujuran dan keberkahan dalam setiap transaksi ekonomi yang dilakukan.

Dengan demikian, ketaatan pada ajaran QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 bukan hanya sebuah kewajiban ritual, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang signifikan untuk menciptakan harmoni antara aktivitas ekonomi dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan umat manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 memiliki relevansi yang kuat dalam pencegahan fraud melalui penerapan prinsip akuntansi syariah. Ayat tersebut menekankan keseimbangan antara kewajiban ibadah dan aktivitas ekonomi, yang mengajarkan bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari keuntungan materi, tetapi juga dari keberkahan dan integritas.

Integrasi nilai-nilai etika bisnis Islam seperti kejujuran, amanah, transparansi, dan akuntabilitas dalam praktik akuntansi syariah terbukti mampu menjadi instrumen preventif terhadap kecurangan, baik dalam pencatatan laporan keuangan maupun transaksi bisnis. Ketaatan pada ajaran QS Al-Jumu'ah ayat 9-10 menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa setiap aktivitas ekonomi berada dalam pengawasan Allah, sehingga pelaku bisnis lebih terdorong untuk menjauhi perilaku manipulatif.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akuntansi syariah dengan menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam membangun sistem ekonomi yang etis dan berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pelaku bisnis dan akuntan untuk menerapkan etika bisnis Islam dalam mencegah fraud, sekaligus memperkuat kepercayaan publik terhadap ekosistem perdagangan syariah.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup data yang sebagian besar berfokus pada kajian literatur dan interpretasi ayat Al-Qur'an. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan studi empiris melalui survei atau wawancara dengan pelaku bisnis guna memperkuat validitas temuan.

DAFTAR REFERENSI

- Albar, K., & Masse, R. (2025). Nilai-nilai etika jual beli dalam Al-Qur'an dan kontribusinya bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 8(1).
- Al-Qaradawi, Y. (1995). *Norma dan etika ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Antonio, M. S. (2011). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Batara, I. W., & Budiwitjaksono, G. (2025). Analisis strategi bisnis dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI 2019–2023. *Jurnal Akuntansi*, 11(1).
- Djamil, N. (2023). Akuntansi terintegrasi Islam: Alternatif model dalam penyusunan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Terintegrasi Islam*, 1(1).
- Harahap, S. S. (2011). *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, N., & Heykal, M. (2010). *Lembaga keuangan Islam: Tinjauan teoretis dan praktis*. Jakarta: Kencana.
- Ilyas, R. (2020). Akuntansi syariah sebagai sistem informasi. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(2).
- Lewis, M. K. (2006). Accountability and Islam. *Accounting Forum*, 30(3), 245–261. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2006.05.003>
- Maulena, M., Zulkarnain, T., & Mariana, M. (2024). Transformasi bisnis dengan etika bisnis Islam: Keadilan dan tanggung jawab dalam ekonomi syariah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(2).
- Pamungkas, I. (2014). Pengaruh religiusitas dan rasionalisasi dalam mencegah dan mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2).
- Rozi, Rahmani, Z., & Oktariani, D. (2023). Etika bisnis dalam perspektif sunnah Nabi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1).
- Sudarmanto, E. (2020). Manajemen risiko: Deteksi dini upaya pencegahan fraud. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2).
- Syahputra, A. (2019). Etika berbisnis dalam pandangan Islam: Business ethics in the Islamic perception. *Jurnal At-Tijarah*, 1(1).
- Windasari, I. (2024). Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan dalam perspektif Islam.